

Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil 'Alamin dengan Nilai-Nilai Islam

Hamdi Abdul Karim

Institut Agama Islam Negeri Metro

Email: hamdi_abdul_karim@yahoo.co.id

Abstract

The moderation of Islamic education has given birth to a great civilization with an extraordinary spectrum that astonishes the world. The rules of the value of Islamic teachings that display moderation in its most beautiful format have made it very easily accepted by every human layer. Moderation in Islam has given a "guarantee" of eternal space to the teachings of this religion until the end of time. The main constancy and flexibility in the branch of Islamic teachings, makes it always able to adapt to any situation in all times and times "shalehun li kulli era wa makan". Strict basic teachings (tsawabit) and flexible branches (murunah) have provided such a wide space for the existence of ijtihad in Islam that we can be sure that this teaching has not experienced chaos. This moderation of Islam that is "built in" God promises to make this religion superior to any religion, and to any ideology produced by humans. Islam strongly opposes the anti-moderation attitude or rather extremism (ghuluw) in any form. Ghuluw's attitude will cause negative impacts and minus excesses for individuals, families, communities, countries, and the world. Extreme attitude in religion will also have a negative impact on religion itself and will cause disasters outside the religion. Extremism (ghuluwism) will cause the religion of Islam to be the accused party of the emergence of harmony among local and international communities.

Keywords: *Implementation of Moderation, Islamic Education Rahmatallil 'Alamin, Islamic Values*

Abstrak

Moderasi pendidikan islam telah melahirkan sebuah peradaban besar dengan spektrum yang luar biasa mencengangkan dunia. Kaidah-kaidah dari nilai ajaran Islam yang menampilkan moderasi dalam formatnya yang paling indah telah menjadikannya sangat mudah diterima oleh setiap lapisan manusia. Moderasi dalam Islam telah memberikan "jaminan" ruang hidup abadi pada ajaran agama ini hingga akhir zaman. Kejegan pokok dan kelenturan dalam cabang ajaran Islam, menjadikannya akan senantiasa mampu beradaptasi dengan situasi apapun di segala zaman dan waktu "shalehun li kulli zaman wa makan". Ajaran-ajaran pokok yang ajeg (tsawabit) dan cabang-cabang yang fleksibel (murunah) telah memberikan ruang yang demikian lebar bagi adanya ijtihad dalam Islam sehingga bisa dipastikan ajaran ini tidak mengalami kejumudan. Moderasi Islam yang "built in" dalam dirinya ini Allah janjikan akan menjadikan agama ini menjadi lebih unggul atas agama manapun, dan atas ideologi apapun yang diproduksi oleh manusia. Islam sangat menentang sikap anti-moderasi atau lebih tepatnyaekstremisme (ghuluw) dalam bentuk apapun. Sikap ghuluw akan menimbulkan dampak negatif dan ekses minus bagi individu, keluarga, masyarakat, negara, dan dunia. Sikap ekstrem dalam beragama juga akan memberikan dampak negatif terhadap agama itu sendiri dan akan menimbulkan bencana ke luar agama tadi. Ekstremisme (ghuluwisme) akan menyebabkan agamaIslam menjadi pihak tertuduh

munculnya dis-harmoni di tengah-tengah masyarakat lokal dan internasional.

Kata kunci: Implementasi Moderasi, Pendidikan Islam Rahmatallil 'Alamin, Nilai-Nilai Islam

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kesatuan yang memiliki keragaman dari hal suku, bahasa, budaya, warna kulit dan agama. Perbedaan itu tidak begitu menimbulkan konflik horizontal maupun vertical. Perbedaan itu biasanya agak menghangat dan memanas serta meruncing hanya ketika dimulainya siklus 5 tahunan - yaitu pemilihan umum baik pemilihan presiden, pemilihan legislative, pemilihan gubernur maupun pemilihan bupati/walikota. Namun situasi mereda ketika pemilihan umum itu selesai. Masyarakat akrab kembali sedia kala. walaupun demikian bangsa kita ini indonesia memang tetap harus waspada karena kuat dan derasnya informasi yang diterima masyarakat dari media sosial ataupun media lain yang kadang merusak integrasi bangsa. Kadang juga tidak adanya keseragaman informasi yang diterima. Sehingga menimbulkan gejala yang dapat menjadi bom di tengah-tengah masyarakat dan sewaktu-waktu dapat meledak.

Keberagaman masyarakat Indonesia akhir-akhir ini sedikit terganggu dengan munculnya paham-paham ekstrimisme dan radikalisme yang berusaha menghapus keberagaman di masyarakat Indonesia dan berusaha ingin memaksakan pemahaman dengan berbagai upaya dan jalan-jalan tertentu dan bahkan sampai mengorbankan diri dengan asumsi akan mendapatkan balasan surga disisi tuhan. Pemahaman ini, saat ini sangat banyak menginggapi dan menjangkit dikalangan umat islam yang memahami islam secara tektual dan tidak belajar islam dengan pondasi yg kuat dengan berbagai literatur keilmuan keislaman. Fenomena ini akan melahirkan gerakan radikalisme dengan dibungkus nilai-nilai agama. Melihat hal demikian maka sangat perlu dilakukannya moderasi dalam kehidupan umat islam di Indonesia khususnya dan dunia umumnya dengan cara menata kembali pendidikan islam dengan nilai-nilai rahmatallil 'alamin yang telah di wahyukan Allah kepada nabi Muhammad SAW.

Penataan kembali pendidikan ini harus dilakukan dengan sungguh untuk memutus mata rantai ekstrimisme dan radikalisme pemahaman islam ini dengan menghadirkan pendidikan islam yang moderat dengan konsep rahmatallil 'alamin dengan pendekatan-pendekatan uswatun hasanah. Dan menghindari cara-cara yang dapat menimbulkan kegaduhan di masyarakat. Kegaduhan-kegaduhan yang muncul di masyarakat akan timbul makin suburnya paham-paham radikal dan ekstrimisme di masyarakat. Untuk itu maka perlu kita melakukan moderasi dalam pendidikan islam dengan nilai-nilai yang terkandung dalam islam itu sendiri, maka tulisan ini akan mengupas hal-hal yang dapat dilakukan dalam rangka untuk mewujudkan pemahaman islam yang rahmatallil 'alamin.

Pembahasan

1. Pengertian Moderasi Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia.¹ Proses pendidikan adalah proses transformasi atau perubahan kemampuan potensi individu peserta didik menjadi kemampuan nyata untuk meningkatkan taraf hidupnya lahir dan batin. Terdapat dua arah dari upaya proses pendidikan, yaitu menjaga kelangsungan hidupnya dan menghasilkan sesuatu. Hasil pendidikan adalah lulusan yang sudah terdidik berdasarkan atau mengacu pada tujuan pendidikan yang telah ditentukan.² Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang, kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya dan pengajaran dan pelatihan.³ Menurut Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. UU No.20/2003 tentang Sisdiknas telah ditegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan potensi dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.⁴

Jika dikaitkan dengan Islam maka pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagaimana yang di kemukakan oleh Jalaludin, yaitu sebagai usaha pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara optimal sesuai dengan statusnya, dengan berpedoman kepada syariat Islam yang disampaikan oleh Rasulullah yang setia dengan segala aktifitasnya guna tercipta suatu kondisi kehidupan Islam yang ideal, selamat, aman, sejahtera dan berkualitas serta memperoleh jaminan (kesejahteraan) hidup di dunia dan jaminan bagi kehidupan yang baik di akhirat.⁵ Menurut Achmadi, pendidikan Islam dapat diartikan segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada pada nya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan moral Islam, yakni untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa serta memiliki kemampuan yang teraktualisasi dalam hubungan dengan Allah SWT, dengan sesama manusia dan alam sekitarnya.⁶ Sedangkan moderasi pendidikan Islam atau moderasi beragama itu adalah usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia dengan menjalankan ajaran agama

¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2015), h.2

² Hamzah B.Uno Dan Nina Lamatenggo, *Landasan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016),h.37

³ Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta: Suka-Press,2014), h.68

⁴ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter Aswaja*, (Yogyakarta : putaka ilmu Yogyakarta, 2013). h.56-57

⁵ Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada, 2013), h. 72

⁶ Achmad, *Idiologi Pendidikan Islam Paradigma Humanism Teosentris*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2015), h.28-29

islam secara absolut dan adanya pengakuan atas keberadaan pihak lain, pemilikan sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan, dan menghargai kemajemukan dan kemauan berinteraksi serta ekspresi agama yang bijaksana dan santun.

2. Nilai-Nilai Moderasi Islam

Untuk mewujudkan implikasi pendidikan islam yang rahmatil lil 'alamin dan *insan kamil* maka ada beberapa nilai-nilai islam yang perlu kita pahami dan laksanakan dalam proses moderasi pendidikan islam, diantaranya :

a. *Tawasuth*

Tawasuth, adalah sikap tengah-tengah atau sedang di antara dua sikap, tidak terlalu jauh kekanan (fundamentalis) dan terlalu jauh kekiri (liberalis).⁷ Dengan sikap inilah islam bisa diterima disegala lapisan masyarakat. Sesuai dengan hal tersebut, diharapkan umat manusia tidak akan terjebak oleh perilaku-prilaku yang menyimpang dari syariat islam yang membawa mereka kejalan yang sesat. Manusia akan hidup rukun, damai, sejahtera dan mempunyai tujuan hidup yang pasti. Sikap *tawasuth* yang berintikan kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan adil dan lurus di tengah-tengah kehidupan bersama bertindak lurus dan selalu bersifat membangun serta menghindari segala bentuk pendekatan ekstrimisme. Penerapan sikap *tawasuth* dengan berbagai dimensinya bukan berarti bersifat serba boleh (*kompromistik*) dengan mencampuradukan semua unsur (*sinkretisme*). Juga bukan mengucilkan diri dan menolak pertemuan dengan unsur lain. Karakter *tawasuth* dalam islam adalah titik tengah diantra dua ujung dan hal itu merupakan kebaikan yang sejak semula telah diletakkan allah swt. Prinsip dan karakter ini yang sudah menjadi karakter islam ini harus diterapkan dalam segala bidang, supaya agama islam dan sikap serta tingkah laku umat islam selalu menjadi saksi dan pengukur kebenaran bagi semua sikap dan tingkah laku manusia pada umumnya.⁸ Dalam Al-Qur'an *Tawasuth* ini dijelaskan sebagai berikut :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Terjemahannya : dan demikianlah kami jadikan kamu sekalian(umat Islam) umat pertengahan (adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) manusia umumnya dan supaya Allah SWT menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) kamu sekalian.⁹

⁷ Abdul Mannan, *Ahlussunnah Wal Jamaah Akidah Umat Islam Indonesia*, (Kediri: PP. Al Falah Ploso Kediri, 2014), h.36

⁸ Achmad Siddiq, *Khitan Nahdliyah. Cet. III*, (Surabaya: Kalista-LTNU, 2013), h. 62-63

⁹ QS al-Baqarah: 143

Hal yang perlu di perhatikan dalam penerapan *tawasuth* ialah: a. Tidak bersikap ekstrim dalam menyebar luaskan ajaran islam; b. Tidak mudah mengkafirkan sesama muslim karena perbedaan pemahaman agama; c. Memposisikan diri dalam kehidupan bermasyarakat dengan senantiasa memegang teguh prinsip persaudaraan dan toleransi, hidup berdampingan baik sesama umat islam maupun warga Negara yang memeluk agama lain.¹⁰ Jadi Seorang hamba harus patuh dan taat kepada Allah SWT, wajib shalat lima waktu dan menjalankan ibadah-ibadah sunnah lainnya, akan tetapi seorang hamba harus tahu, tidak benar jika memutuskan kegiatan lainnya seperti bermasyarakat, bekerja, mencari ilmu. maka haruslah seimbang antara urusan dunia dan urusan akhirat dan tidak terlalu berlebih-lebihan dari keduanya.

b. *Tawazun*

konsep *tawazun* sangat diperlukan sebab konsep ini merupakan pelengkap bagi kehidupan bermasyarakat seorang muslim. *Tawazun* berasal dari kata *tawazana* artinya Seimbang. *Tawazun* bermakna memberi sesuatu akan haknya, tanpa ada penambahan dan pengurangan. Kemampuan seorang individu untuk menyeimbangkan kehidupannya dalam berbagai dimensi, sehingga tercipta kondisi yang stabil, sehat, aman dan nyaman. *Tawazun* sangat urgen dalam kehidupan seorang individu sebagai muslim, sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat. *Tawazun* dapat mengantarkan manusia meraih kebahagiaan hakiki, kebahagiaan bathin/jiwa, dalam bentuk ketenangan jiwa dan kebahagiaan lahir/fisik, dalam bentuk kestabilan, ketenangan dalam aktivitas hidup.

Tawazun harus bisa ditegakkan dan dilaksanakan oleh semua orang. Jika seseorang tidak bisa menegakkan *tawazun* maka akan melahirkan berbagai masalah. Karena *tawazun* merupakan "*Fitrah Kauniyah*" Keseimbangan rantai makanan, tata surya, hujan dan lain sebagainya, Allah telah menjadikan alam beserta isinya berada dalam sebuah keseimbangan yang sangat teratur bahkan kita tak pernah menyadarinya keteraturan alam ini yang sedemikian rupa bagusnya. *Tawazun* juga berhubungan dengan "*Fitrah Insaniyah*" berupa tubuh, pendengaran, penglihatan dan hati dan lain sebagainya merupakan bukti yang bisa dirasakan langsung oleh manusia. Saat tidak *tawazun*, maka tubuh akan sakit. Jadi berdasarkan hal tersebut dapat kita ketahui sesuai dengan fitrah Allah, manusia memiliki 3 potensi, yaitu *Al-Jasad* (Jasmani), *Al-Aql* (akal) dan *Ar-Ruh* (rohani). Islam menghendaki ketiga dimensi tersebut berada dalam keadaan *tawazun* (seimbang).¹¹ Ketiga potensi tersebut sangat membantu dalam mewujudkan moderasi dalam pendidikan islam, karena dalam konsep moderasi islam *tawazun* merupakan keseimbangan antara penggunaan dalil '*aqli* (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional) dan dalil naqli (bersumber dari Al-

¹⁰ Abdul Mannan, *Ahlussunnah Wal Jamaah Akidah Umat Islam Indonesia*, (Kediri: PP. Al Falah Ploso Kediri, 2014), hal.36

¹¹ Al-Qadiry, *Seimbanglah dalam Beragama*, (Jakarta:GIP,tt)

Qur'an dan Hadits).¹² Firman Allah SWT:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ

Terjemahannya: Sungguh kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti kebenaran yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka al-kitab dan neraca (penimbang keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan.¹³

Konsep *tawazun* dalam islam kita disuruh untuk berlomba-lomba dalam mencari kehidupan akhirat, akan tetapi kita tidak boleh melupakan bagian kita di dunia dan islam menuntut kita untuk senantiasa berbuat baik kepada diri sendiri dan orang lain dengan tidak membatasi suku, bangsa dan agama. Islam sangat menuntut semua dimensi kehidupan kita dengan manusia yang lainnya dan bahkan semua makhluk yang ada di dunia ini dalam keadaan *tawazun*. Semua aspek kehidupan manusia ini membutuhkan perawatan dan perhatian. Jadi sikap *tawazun* sangat dianjurkan islam. *Tawazun* merupakan keharusan sosial, seseorang yang tidak *tawazun* dalam kehidupan individu dan kehidupan sosialnya, maka tidak akan baik kehidupan sosialnya. Bahkan interaksi sosialnya akan rusak, dan bahkan akan dapat menimbulkan kekacauan di tengah-tengah masyarakat bahkan akan dapat menghancurkan tatanan suatu masyarakat dan negara.

c. *I'tidal*

Pengertian dari kalimat *I'tidal* secara bahasa artinya: lurus dan tegas, maksudnya yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. *I'tidal* merupakan bagian dari penerapan keadilan dan etika bagi setiap Muslim. Keadilan yang diperintahkan islam diterangkan oleh Allah SWT bahwa Dia menyuruh hamba-hamba-Nya berlaku adil, yaitu bersifat tengah-tengah dan seimbang dalam semua aspek kehidupan serta melaksanakan perintah Alquran dan berbuat ihsan (keutamaan). Adil berarti mewujudkan kesamaan dan keseimbangan di antara hak dan kewajiban. Hak asasi tidak boleh dikurangi disebabkan adanya kewajiban. Islam mengedepankan keadilan bagi semua pihak. Banyak ayat AlQu'an yang menunjukkan ajaran luhur ini. Tanpa mengusung keadilan, nilai-nilai agama berasa kering tiada makna, karena keadilan inilah ajaran agama yang langsung menyentuh hajat hidup orang banyak. Tanpanya, kemakmuran dan kesejahteraan hanya akan menjadi angan.¹⁴ *I'tidal* ini merupakan salah satu yang dibutuhkan dalam bidang hukum. Hukum

¹²<https://www.nu.or.id/post/read/16551/karakter-tawassuth-tawazun-i039tidal-dan-tasamuh-dalam-aswaja>, di akses 10 juni 2019, Pukul 20.00 WIB

¹³ QS al-Hadid: 25

¹⁴ Nurul H.Maarif, *Islam Mengasihi Bukan Membenci* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017), h. 143

yang *I'tidal* merupakan tuntutan dasar bagi setiap struktur masyarakat. Hukum yang dilaksanakan dengan *I'tidal* menjamin hak-hak semua lapisan dan individu sesuai dengan kesejahteraan umum, diiringi penerapan perilaku dari berbagai peraturannya. Dalam beragama *I'tidal* sangat dibutuhkan karena tanpa *I'tidal* nanti akan memunculkan pemahaman islam yang terlalu liberal atau radikal. Peran pendidik dalam moderasi pendidikan islam sangat dibutuhkan untuk mewujudkan pemahaman yang lurus dan tegas dalam beragama.

d. *Tasamuh*

Secara etimologi, kata "*tasāmuḥ*" berasal dari bahasa Arab *تسامح* yang artinya berlapang dada, toleransi.¹⁵ *Tasāmuḥ* merupakan kalimat *isim*, dengan bentuk madhi dan mudhari'nya *تسامح - يتسامح* yang artinya toleransi. Kata *tasāmuḥ* di dalam lisān al-Arāb dengan bentuk derivasinya seperti *samāh*, *samahāh*, *musāmahah* yang identik dengan arti kemurahan hati, pengampunan, kemudahan, dan perdamaian.¹⁶ *Tasāmuḥ* secara etimologis adalah mentoleransi atau menerima perkara secara ringan. Secara terminologis berarti menoleransi atau menerima perbedaan dengan ringan hati.¹⁷

tasāmuḥ merupakan pendirian atau sikap yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beranekaragam, meskipun tidak sependapat dengannya. *tasāmuḥ* (toleransi) ini, erat kaitannya dengan masalah kebebasan atau kemerdekaan hak asasi manusia dan tata kehidupan bermasyarakat, sehingga mengizinkan berlapang dada terhadap adanya perbedaan pendapat dan keyakinan dari setiap individu.¹⁸ Orang yang bersifat *tasāmuḥ* akan menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya. *Tasāmuḥ* merupakan sikap yang suka mendengar dan menghargai pendapat dan pendirian orang lain. Lawan dari *tasāmuḥ* ialah *ashabiyah*, *fanatisme* atau *chauvinisme*. *Tasāmuḥ* merupakan kebesaran jiwa, keluasan pikiran dan kelapangan dada, sedangkan *ta'ashub* merupakan kekerdilan jiwa, kepicikan pikiran dan kesempitan dada.

Tasāmuḥ menurut Syekh Salim bin Hilali memiliki karakteristik, yaitu sebagai berikut: 1). Kerelaan hati karena kemuliaan dan kedermawanan; 2) Kelapangan dada karena kebersihan dan ketaqwaan; 3) Kelemah lembut karena kemudahan; 4) Muka yang ceria karena

¹⁵ M. Kasir Ibrahim, *Kamus Arab Indonesia Indonesia Arab*, (Surabaya: Apollo Lestari, tt), h. 122

¹⁶ Said Aqiel Siradj, *Tasawuf Sebagai Basis Tasamuh: Dari Sosial Capital Menuju Masyarakat Moderat*, Al-Tahrir vol.13 No.1 (Mei 2013), h.91.

¹⁷ Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragam*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2011), h. 36

¹⁸ Baidi Bukhori, *Toleransi Terhadap Umat Kristiani: Ditinjau dari Fundamentalisme Agama dan Kontrol Diri*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2012), h. 15

kegembiraan; 5) Rendah diri dihadapan kaum muslimin bukan karena kehinaan; 6) Mudah dalam berhubungan sosial (mu'amalah) tanpa penipuan; 7) Menggampangkan dalam berdakwah kejalan Allah tanpa basa-basi; 8) Terikat dan tunduk kepada agama Allah SWT tanpa rasa keberatan.¹⁹

Menurut Forum Kerukunan Umat beragama (FKUB), ruang lingkup *tasāmuḥ* (toleransi), adalah:

- 1) Mengakui hak orang lain
Maksudnya ialah suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang didalam menentukan sikap atau tingkah laku dan nasibnya masing-masing, tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain.
- 2) Menghormati keyakinan orang lain
Keyakinan seseorang ini biasanya berdasarkan kepercayaan, yang telah tertanam dalam hati dan dikuatkan dengan landasan tertentu, baik yang berupa wahyu maupun pemikiran yang rasional, karena itu keyakinan seseorang tidak akan mudah untuk dirubah atau dipengaruhi. Atas kenyataan tersebut, perlu adanya kesadaran untuk menghormati keyakinan orang lain.
- 3) *Agree In Disagreement*
“*Agree In Disagreement*” (setuju dalam perbedaan) adalah prinsip yang selalu didengungkan oleh mantan Menteri Agama Prof. Dr. H. Mukti Ali dengan maksud bahwa perbedaan tidak harus ada permusuhan karena perbedaan selalu ada dimanapun, maka dengan perbedaan itu seseorang harus menyadari adanya keanekaragaman kehidupan ini.
- 4) Saling Mengerti
Ini merupakan salah satu unsur toleransi yang paling penting, sebab dengan tidak adanya saling pengertian ini tentu tidak akan terwujud toleransi.
- 5) Kesadaran dan kejujuran
Menyangkut sikap, jiwa dan kesadaran batin seseorang yang sekaligus juga adanya kejujuran dalam bersikap, sehingga tidak terjadi pertentangan antara sikap yang dilakukan dengan apa yang terdapat dalam batinnya.²⁰

Tasāmuḥ atau toleransi merupakan pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya, atau mengatur kehidupannya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama didalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat asas

¹⁹ Siti Aminah, *Merajut Ukhuwah Islamiyah Dalam Keanekaragaman Budaya dan Toleransi Antar Agama*, (Jurnal Cendekia Vol. 13 No. 1 Januari 2015), h. 52-53

²⁰ Tim Penulis FKUB, *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama*, (Semarang: Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), 2009), h.5-6

terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.²¹ *al-tasāmuḥ* sesungguhnya merupakan salah satu diantara sekian ajaran inti dalam Islam. Toleransi sejajar dengan ajaran fundamental yang lain seperti kasih (*rahmah*), kebijaksanaan (*hikmah*), kemaslahatan universal (*mashlahah ammah*), keadilan (*'adl*). Sebagai suatu ajaran fundamental, konsep toleransi telah banyak ditegaskan dalam Al-qur'an. Al-qur'an berpandangan bahwa perbedaan agama bukan penghalang untuk merajut tali persaudaraan antar sesama manusia yang berlainan agama. Allah menciptakan planet bumi tidak untuk satu golongan agama tertentu. Dengan adanya bermacam-macam agama, itu tidak berarti bahwa Allah membenarkan diskriminasi atas manusia, melainkan untuk saling mengakui eksistensi masing-masing. Firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an:

فَذَلِكَ فَادَعُ وَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَقُلْ آمَنْتُ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ
بَيْنَكُمْ وَاللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ وَاللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ

Terjemahannya: "Karena itu, serulah (mereka beriman) dan tetapkanlah (beriman dan berdakwah) sebagaimana diperintahkan kepadamu (Muhammad) dan janganlah mengikuti keinginan mereka dan katakanlah: "Aku beriman kepada kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan agar berlaku adil diantara kamu. Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami perbuatan kami dan bagi kamu perbuatan kamu. Tidak perlu ada pertengkaran diantara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah (kita) kembali".²²

Perbedaan yang ada diantara manusia bukan sarana atau alat untuk dipertentangkan. Akan tetapi, perbedaan yang ada harus dijadikan sebagai sarana untuk melengkapi dan memperkuat tali persaudaraan. Firman Allah di dalam Al-qur'an surat Al-Hujurat ayat 13, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahannya: "Wahai manusia sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti."²³

²¹ Bashori dan Mulyono, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Jawa Barat: Pustaka Sayid Sabiq, 2010), h. 114-115

²² Qs Asy-Syura: 15

²³ Qs. Al Hujurat: 13

Islam adalah agama kemanusiaan, asas dari kemanusiaan ini dalam Islam adalah penghormatannya terhadap manusia melebihi daripada yang lainnya, tanpa melihat perbedaan warna kulit, ras, agama, suku, jenis kelamin dan kasta. Dalam Al-qur'an diterangkan bahwa Allah menciptakan semua manusia berbeda-beda dan bersuku bangsa bukanlah untuk saling menindas, saling menghina, dan saling menjatuhkan. Tetapi, perbedaan ini ditunjukkan semata-mata agar semua manusia saling mengenal antara satu dengan yang lainnya, saling melengkapi kekurangan dan kelebihan masing-masing. Al-qur'an juga menjelaskan semua manusia bersaudara, mereka adalah anak dari satu ayah dan satu ibu yang sama yaitu Adam dan Hawa.²⁴ Perbedaan yang ada merupakan suatu hal yang wajar. Dari perbedaan yang ada, seseorang ditantang untuk mengesampingkan perbedaan dan menjadikan perbedaan tersebut sebagai sarana menjalin persaudaraan yang erat. Perbedaan akan seseorang temui dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sifat *tasāmuḥ* harus dimiliki oleh setiap orang.²⁵ Sifat *tasāmuḥ* harus tertanam secara mendalam dalam diri setiap orang. *Tasāmuḥ* ini, tidak bisa dipungkiri akan menjadi perekat yang paling kuat untuk mendekatkan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Dalam *tasāmuḥ* atau toleransi ada ketulusan dan kesediaan untuk menerima perbedaan dan pemikiran dari pihak lain.²⁶

Kaum muslimin haruslah berjiwa *tasāmuḥ* yang lahir dari rasa persaudaraan dan persamaan. Jiwa yang *tasāmuḥ* akan melahirkan *tasāmuḥ* atau toleransi dalam perasaan, toleransi dalam pendapat dan pendirian, dan toleransi dalam ucapan dan perbuatan. Kaum muslimin haruslah mendasarkan pergaulan hidupnya kepada rasa kasih sayang dan harga menghargai, selalu memelihara perdamaian, ketentraman dan keharmonisan pergaulan, dan menghindarkan segala yang membawa kepada pertentangan dan permusuhan. *Tasāmuḥ* membina seorang muslim menjadi pribadi yang luhur, tinggi budi pekerti dan pri-kemanusiaanya, bersifat lemah-lembut dan kasih sayang, mampu menguasai amarah dan mengendalikan hawa nafsunya, berjiwa pemaaf dan suka memaklumi kesalahan orang lain, membalas kejahatan orang yang berbuat permusuhan terhadap dirinya dengan kebaikan.

Perilaku *tasāmuḥ* diperlukan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara tentu timbul perbedaan, baik itu perbedaan pendapat maupun pandangan. Selain itu, negara Indonesia terdiri atas berbagai suku, bahasa, warna kulit, dan beberapa perbedaan lainnya. Perbedaan tersebut hendaknya

²⁴ Rahmad Asril Pohan, *Toleransi Inklusif: Menapak Jejak Sejarah Kebebasan Beragama Dalam Piagam Madinah*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), h.167

²⁵ Husni hoyar, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementrian Pendidikan Nasional, 2011), h. 45

²⁶ Zuhairi Misrawi, *Alqur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil'alamin*, (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 9

dijadikan sarana untuk saling melengkapi. Jangan jadikan perbedaan yang ada sebagai jurang pemisah. Jika sebuah negara terdiri atas penduduk yang tidak memiliki perilaku *tasāmuḥ*. Pertengkaran dan permusuhan akan terjadi setiap jam bahkan setiap detik. Jika keadaan demikian yang terjadi, ketentraman akan menjauhkan dari kehidupan. Keharmonisan menjadi sesuatu yang langka. Oleh karena itu, terapkan perilaku *tasāmuḥ* dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Perilaku *tasāmuḥ* merupakan jawaban atau cara menghadapi perbedaan yang ada. Manusia diperintah untuk bertoleransi dengan sesama. Akan tetapi, Islam juga memberi rambu-rambu bahwa toleransi tidak berlaku dalam masalah akidah. Jika menyangkut masalah akidah, umat Islam dilarang atau tidak boleh bertoleransi Firman Allah di dalam Al-qur'an surat Al-Kafirun ayat 1-6

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا
أَعْبُدُ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Terjemahannya: "Katakanlah (Muhammad), "Wahai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah agamaku."²⁷

e. *Musawah*

Al Musawah secara bahasa berarti persamaan. Menurut istilah, *al Musawah* adalah persamaan dan kebersamaan serta penghargaan terhadap sesama manusia sebagai makhluk Allah. Persamaan (*Al-musawah*), yaitu pandangan bahwa semua manusia sama harkat dan martabatnya. Tanpa memandang jenis kelamin, ras ataupun suku bangsa. Tinggi rendahnya derajat manusia hanya berdasarkan ketakwaan yang penilaian dan kadarnya hanya Tuhan yang tahu.

Musawah secara bahasa artinya persamaan. Menurut Istilah, persamaan dan kebersamaan serta penghargaan terhadap sesama manusia sebagai makhluk Allah. Persamaan (*Al-musawah*), yaitu pandangan bahwa semua manusia sama harkat dan martabatnya. Tanpa memandang jenis kelamin, ras ataupun suku bangsa.²⁸ Tinggi rendah manusia hanya berdasarkan ketakwaan yang penilaian dan kadarnya hanya Tuhan yang tahu. Prinsip ini dipaparkan dalam kitab suci sebagai kelanjutan prinsip persaudaraan dikalangan kaum beriman. Jadi persaudaraan berdasarkan iman (ukhuwah islamiyah) diteruskan dengan persaudaraan berdasarkan kemausiaan (*ukhuwah insaniah*) Dalam diskursus ilmu sosial, *al Musawah* sering disebut dengan HAM, yakni bahwa manusia memiliki hak yang sama di depan hukum dan

²⁷ Qs. Al Kafirun: 1-6

²⁸ Ali Hasan Muhammad al Thawalibah, *Makalah Haqq al Musawah fi al syarri'ah al Islamiyah wa al Mawatsiq al Dauliyah*, (Bahrain: Markaz al I'lam al Amny, tt), h. 3

pengadilan. Dalam al-qur'an konsep *musawah* dijelaskan sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْتَقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahannya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.²⁹

Dalam ayat ini menegaskan kesatuan asal usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan manusia baik laki-laki maupun perempuan. Intinya baik laki-laki maupun perempuan adalah sama tidak ada perbedaan satu dengan yang lain.³⁰ Al *Musawah* sebagaimana yang ada dalam perundang-undangan modern mengandung pengertian bahwa setiap individu di depan undang-undang adalah sama. Tidak ada perbedaan di antara mereka karena ras, jenis, agama, bahasa, ataupun kelompok sosial dalam menuntut hak dan kekayaan serta melaksanakan kewajiban-kewajibannya.³¹ Prinsip al *Musawah* adalah prinsip dasar yang disematkan kepadanya semua hak dan kebebasan umum. Syaikh Wahbah al Zuhaili dalam satu buku diktat untuk mahasiswa Universitas Damaskus menyatakan bahwa peraturan kita berdiri di atas dasar kebebasan yang moderat.³² Di sini, al Zuhaili disamping menyebutkan keabsahan prinsip kebebasan bagi setiap individu dengan tanpa adanya diskriminasi, juga ditekankan pentingnya moderasi dalam hukum. Artinya, islam di samping menghendaki kebebasan individu tanpa adanya diskriminasi, juga tetap dalam batasan tertentu/dalam kadar tertentu (moderat). Bukan kebebasan yang tanpa kendali.

Musawah dalam islam memiliki prinsip-prinsip yang harus diketahui oleh seorang muslim, yaitu:

- 1) Persamaan adalah buah dari keadilan dalam islam
- 2) Setiap orang sama, tidak ada keistimewaan antara yang satu melebihi lainnya
- 3) Memelihara hak-hak non-muslim
- 4) Persamaan laki-laki dan perempuan dalam kewajiban agama dan lainnya

²⁹ Qs. Al-Hujurat:13

³⁰ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an, Vol. 13*, (Jakarta:Lentera Hati, 2002), h261

³¹ Arim Asya Asy, *Al Hurriyyat Al 'Ammah Fi Al An Dzimah Al Siyasiyah Al Mu'ashirah*, (Iskandaria: Munsya'ah al Ma'arif, 1987), h. 303

³² Wahbah al zuhaili, *Wasathiyah al Islam wa Samahatuh*, (Damaskus: Jami'ah Damsyiq, tt), h.13.

- 5) Perbedaan antara manusia dalam masyarakat
- 6) Persamaan di depan hukum
- 7) Persamaan dalam memangku jabatan publik
- 8) Persamaan didasarkan pada kesatuan asal bagi manusia.³³

f. Syura

Kata *syura* berasal dari kata kerja *syawara* – *yusyawiru* yang berarti menjelaskan, menyatakan atau mengajukan dan mengambil sesuatu. Bentuk-bentuk lain yang berasal dari kata *syawara* adalah *tasyawara*, artinya berunding, saling bertukar pendapat; *syawir*, yang artinya meminta pendapat atau musyawarah.³⁴ Jadi, *syura* atau *musyawarah* adalah saling menjelaskan dan merundingkan atau saling meminta dan menukar pendapat mengenai suatu perkara. Mayoritas ulama syariat dan pakar undang-undang konstitusional meletakkan *musyawarah* sebagai kewajiban keislaman dan prinsip konstitusional yang pokok di atas prinsip-prinsip umum dan dasar-dasar baku yang telah ditetapkan oleh nash-nash al-Qur'an dan hadis-hadis nabawi. Oleh karena itu, *musyawarah* sangat lazim digunakan dan tidak ada alasan bagi seorang pun untuk meninggalkannya.³⁵

Musyawarah secara fungsional adalah untuk membicarakan kemaslahatan masyarakat dan masalah-masalah masa depan pemerintahan. Dengan *musyawarah*, rakyat menjadi terdidik dalam mengeluarkan pendapat dan mempraktekannya, bukan mempraktekkan pendapat seorang kepala negara, sekalipun pendapatnya benar. Karena orang banyak yang bermusyawarah akan jauh dari melakukan kesalahan dari pada diserahkan kepada seseorang yang cenderung membawa bahaya bagi umat.³⁶ Allah SWT juga mewajibkan kepada para penguasa untuk membentuk lembaga *musyawarah*, sebab ia merupakan perbuatan terpuji di sisi Allah. Dalam al-Qur'an, ada dua ayat yang menyebutkan secara jelas mengenai *musyawarah*, dan setiap satu dari dua ayat tersebut mempunyai petunjuk masing-masing. Dua ayat yang menerangkan tentang *musyawarah* tersebut adalah surat Ali Imran : 159 dan Asy-Syura: 38

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لَنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Terjemahannya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari

³³ Muhammad Ali al Hasyimy, *Manjad al Islam Fi al'Adalah wa al Musawah: Min Kitab al Mujtama' al Muslim Kama Yubnih al Islam fi al Kitab Wa al Sunna*, (tp: IslamHouse.com, 2009), h. 12

³⁴ M. Hasbi Amiruddin, *Konsep Negara Islam Menurut Fazlur Rahman*, h. 18

³⁵ Farid Abdul Khaliq, *Fikih Politik Islam*, h. 35

³⁶ J. Suyuthi Pulungan, *Prinsip-prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan Al-Qur'an*, h. 220

sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkal-lah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya".³⁷

Perintah pada ayat di atas, sekalipun ditujukan kepada Rasulullah SAW, tetapi perintah itu juga ditujukan kepada pemimpin tertinggi negara Islam di setiap masa dan tempat, yakni wajib melakukan musyawarah dengan rakyat dalam segala perkara umum dan menetapkan hak partisipasi politik bagi rakyat di negara muslim sebagai salah satu hak dari hak-hak Allah yang tidak boleh dihilangkan. Pelanggaran penguasa atas hak itu termasuk diantara kemungkaran terbesar, karena begitu besarnya kerusakan dan kemudharatan yang diakibatkan oleh sikap pelanggaran itu terhadap masyarakat dan negara

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Terjemahannya: Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan salat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.³⁸

Ayat di atas mengandung penjelasan tentang sifat rakyat yang baik, dan menyatakan bahwa musyawarah termasuk diantara ciri khas dan keistimewaannya. Ayat ini juga menunjukkan bahwa musyawarah adalah metode hidup. Jadi, kata musyawarah dalam realitanya lebih luas maknanya dari pada kata demokrasi, sebab demokrasi seringkali hanya dalam bentuk parlementer, sedangkan musyawarah adalah metode hidup dalam setiap lembaga pemerintahan, mulai dari penguasa sampai rakyat biasa.

Dari penjelasan di atas, terlihat dengan jelas bahwa musyawarah memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam. Disamping merupakan bentuk perintah dari Allah SWT, musyawarah pada hakikatnya juga dimaksudkan untuk mewujudkan sebuah tatanan masyarakat yang demokratis. Dengan musyawarah, setiap orang yang ikut bermusyawarah akan berusaha mengemukakan pendapat yang baik, sehingga diperoleh pendapat yang dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi. Di sisi lain, pelaksanaan musyawarah juga merupakan bentuk penghargaan kepada tokoh-tokoh dan para pemimpin masyarakat, sehingga mereka dapat berpartisipasi dalam berbagai urusan dan kepentingan bersama. Bahkan pelaksanaan musyawarah juga merupakan bentuk penghargaan kepada hak kebebasan dalam mengemukakan pendapat, hak persamaan, dan hak memperoleh keadilan bagi setiap

³⁷ Q.S. Ali-Imran: 159

³⁸ Qs. Asy-Syura: 38

individu. Mengutamakan musyawarah merupakan sesuatu yang sangat terpuji. Sebab dengan musyawarah maka tidak akan menimbulkan perselisihan antara individu maupun kelompok. Dengan musyawarah pula akan terjalin silaturahmi dan hubungan dengan sesama akan terjalin dengan kuat. Permasalahan segera terselesaikan, tanpa ada yang merasa dirugikan. Islam mengajarkan untuk saling berbagi, mengajarkan cinta akan sesama, serta menjaga perdamaian umat.

g. *Islah*

Al-islah dalam bahasa Arab berarti memperbaiki, mendamaikan dan menghilangkan sengketa atau kerusakan. Berusaha menciptakan perdamaian, membawa keharmonisan, menganjurkan orang untuk berdamai antara satu dan lainnya, melakukan perbuatan baik berperilaku sebagai orang suci (baik) adalah bentuk-bentuk dari *ishlah*. *Ishlah* (reformasi) yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (*mashlahah 'amah*) dengan tetap berpegang pada prinsip *al-muhafazhah 'ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah* (merawat tradisi merespon modernisasi). Pengertian yang beragam itu berasal dari makna *islah* yang disebut dalam Alquran, yaitu dalam Surah Al-Baqarah ayat 220 dan 228, di Surah An-Nisa' ayat 35 dan 113, Surah Hud ayat 87, serta Surah Al-A'raf ayat 55 dan 85. Sementara dalam bentuk perintah, kata ini disebutkan lima kali, di dalam Surah Al-A'raf ayat 142, Al-Anfal ayat 1, Al-Hujurat ayat 9 dua kali, dan dalam ayat 10. Dalam bahasa Arab modern, istilah ini digunakan untuk pengertian pembaruan (*tajdid*). Istilah pembaruan dimasyarakat kita dikenal dengan istilah reformasi. *Islah* (reformasi) merupakan kewajiban bagi umat Islam, baik secara personal maupun sosial. Penekanan *islah* ini lebih terfokus pada hubungan antara sesama umat manusia dalam rangka pemenuhan kewajiban kepada Allah SWT. Ruang lingkup *islah* ini sangat luas, mencakup aspek-aspek kehidupan manusia baik pribadi maupun sosial. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara moderasi pendidikan islam melalui *islah* (pembaharuan) sangat diperlukan, karena dengan adanya reformasi (pembaharuan) akan membantu kita dari pemahaman islam yang sempit menjadi islam yang berkemajuan. Dengan adanya pemahaman ini maka akan melahirkan umat-umat yang senantiasa menyebarkan pesan perdamaian dan persatuan antara sesama anggota masyarakat. Jadi *ishlah* yang dimaksud disini cenderung kepada suatu suasana yang diliputi dengan keamanan, ketertiban dan kerukunan dalam berbagai hal. Dalam arti yang lebih luas, maka *ishlah* terkait dengan persatuan dan persaudaraan dalam kehidupan. Aplikasi moderasi pendidikan islam sangat terbantu dengan adanya pemahaman yang sempurna akan *islah* oleh umat islam.

h. *Awlawiyah*

al-awlawiyyah adalah kata jama' dari kata *al-aulaa* yang berarti lebih penting atau lebih utama. *Awlawiyah* dapat juga diartikan mendahulukan

yang prioritas. Menurut istilah *awlawiyah* adalah memahami apa yang paling utama dari beberapa perkara dari aspek pelaksanaan (aplikasi), dengan mengutamakan perkara yang semestinya didahulukan kepada perkara lain yang tidak utama sesuai masa dan waktu pelaksanaannya. Kata *awlawiyah* biasanya dalam kajian Islam lebih dikenal dengan *Fiqh al awlawiyah*. Kalimat *fiqh prioritas (fiqh alAwlawiyah)* diperkenalkan, pertama kali oleh Yusuf al-Qardhawi. Sebelumnya beliau menyebutkan dengan *Fiqh Urutan Pekerjaan (FiqhMaratib al-A'mal)*.³⁹ *Fiqh prioritas*, pada dasarnya telah ada jauh sebelum istilah ini dipopulerkan oleh al-Qardhawi, dimana terdapat banyak kaidah-kaidah Ushul fiqh menekankan konsep prioritas dalam menangani persoalan-persoalan Islam. Misalnya kaidah usul yang mengatakan :

درء المفسد مقدم على جلب المصالح

Terjemahannya :Menolak kerusakan didahulukan dari pada mengambil kemaslahatan.

إذا تعارض الحقوق قدم منها المضييق على الموسع و الفور على الرأخي

Terjemahannya: Apabila ketentuan hukum saling bertentangan didahulukan yang lebih mendesak daripada yang bias ditunda.

Betapa banyak persoalan sosial yang memerlukan pemecahan dan solusi mulai dari persoalan budaya, ekonomi, politik, pendidikan sampai kepada persoalan moralitas. Secara ke-Indonesiaan, misalnya akhir-akhir ini sejak masa kampanye hingga pasca pemilu masih terjadi ketidak harmonisan hubungan masyarakat di beberapa tempat. Belum lagi kasus-kasus ketika kegiatan kampanye digelar. Peristiwa seperti itu semakin menggambarkan ketidak keseimbangan kehidupan berbangsa dan bernegara di negeri tercinta ini. Para pakar pun bermunculan menelorkan konsep pemecahan dari hasil survey, pakar sosiologi, cendikiawan muslim semuanya berbicara. Dalil kesenjangan sosial muncul sebagai "biang kerok" terjadinya kerusuhan, sekalipun terdapat asumsi yang terkesan ditutup-tutupi bahwa pemicunya yang utama adalah persoalan agama. Peristiwa-peristiwa yang tidak harmonis dan bahkan mengarah kepada perpecahan yang terjadi selama ini sebenarnya disebabkan oleh rendahnya kualitas pendidikan (moral). Sebab bagaimana mungkin dalam masyarakat yang pendidikannya masih relatif rendah akan tumbuh asas-asas demokrasi.

Awlawiyah (mendahulukan yang Prioritas) dalam pengertian secara luas mampu memberikan teori pemecahan masalah (*problem solving*) dengan melihat skala prioritas. Apabila pendidikan moral dianggap sudah sangat mendesak, maka menurut fikih prioritas itulah seharusnya yang diatas terlebih dahulu. Di sinilah konsep *awlawiyah* menjadi suatu teori yang penting, terutama karena ucapan fikih *awlawiyah* secara

³⁹ Yusuf al-Qardhawi, *Fi Fiqh al-Aulawiyat, Dirasa Jadidah fi Dau' al-Qur'an wa al-Sunnah*", (Jakarta: Rabbani press, 1996), h. 1.

evolusi sejarah sungguh telah menyediakan jaringan (*frame work*) bagi pemikiran Islam semata-mata bernilai sejarah (*historical value*) tetapi juga menawarkan kemungkinan baru bagi perkembangan Islam. *awlawiyah* tidak hanya biasa menyelam kedalam konflik sosial melainkan juga mampu berperan ketika persoalan *khilafiyah* membingungkan umat. Penerapan yang baik dan penuh kesadaran dari umat Islam akan pentingnya *awlawiyah* sangat dapat membantu aplikasi moderasi pendidikan Islam yang harmonis di tengah-tengah kehidupan berbangsa dan bernegara.

i. Tathawwur Wa Ibtikar

Pengertian dari *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif) yaitu: selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia. *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif) dalam moderasi pendidikan Islam sangat dibutuhkan, karena merupakan suatu strategi yang disusun sedemikian rupa untuk menjawab berbagai macam permasalahan dan kondisi kekinian yang harus dihadapi oleh setiap orang. Kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi semakin dinamis dan berkelanjutan sebagai akibat dari modernisasi dan globalisasi. Moderasi pendidikan Islam memerlukan *Tathawwur wa Ibtikar* untuk menjawab berbagai macam persoalan yang terjadi di masyarakat.

j. Tahaddhur

Pengertian dari *Tahaddhur* (berkeadaban) yaitu menjunjung tinggi *akhlakul karimah*, karakter, identitas, dan integritas sebagai *khairu ummah* dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban. Berkeadaban berasal dari kata *adab*, Perkataan *adab*, sesungguhnya berkaitan dengan banyak kata dan konsep lain. Salah satunya ialah konsep ilmu. Ilmu ialah sesuatu yang berbeda dengan informasi. Pada hari ini banyak informasi-informasi yang kita dapatkan dari internet, dari media massa. Informasi ini dalam bahasa Arab disebut *khobar*. Dalam bahasa Indonesia dikenal menjadi *kabar*. *Khobar* ini ada yang benar dan ada yang salah. Ada *khobar kadzib* dan ada *khobarsâdiq*. Ulama salaf terdahulu sangat memperhatikan *adab* dalam belajar. Sampai-sampai mereka lebih mementingkan *adab* terlebih dahulu sebelum belajar ilmu. Imam Malik rahimahullah berkata:

تعلم الأدب قبل أن تتعلم العلم

“Pelajarilah *adab* sebelum mempelajari ilmu.”

Abdullah bin Mubarak juga berkata, “Dahulu kami belajar *adab* 30 tahun, sedangkan kami mempelajari ilmu selama 20 tahun.” Dari perkataan para salafush shalih di atas kita dapat memahami urgensi mempelajari *adab* sebelum menuntut ilmu. Sebab, dengan memiliki *adab* kita akan lebih mudah dalam memahami ilmu dan ilmu pun menjadi berkah. Bagi seorang penuntut ilmu, harus memperhatikan tiga *adab*. Ketiga *adab* tersebut adalah, *adab* kepada Allah ta’ala, *adab* terhadap

guru, dan adab kepada diri sendiri. *Tahaddhur* dalam kehidupan bernegara dan berbangsa sangat dibutuhkan, karena dengan adanya sikap ini maka seluruh kegiatan tangan, kaki dan mata kita akan dapat terjaga dengan baik. Sekarang kita banyak menyaksikan merebakan di tengah-tengah masyarakat yang terbiasa menyebarkan informasi tanpa di cek dan ricek terlebih dahulu dan juga kita menyaksikan seringnya terjadi debat kusir oleh seorang dengan orang lain terhadap suatu perkara yang mereka sendiri sebenarnya tidak memahami dan mempunyai ilmu yang mumpuni dalam hal tersebut. Melihat situasi dan kondisi itu maka moderasi pendidikan islam dalam *Tahaddhur* sangat diperlukan agar kehidupan berbangsa dan bernegara tercipta kerukunan dan keamanan serta ketentraman dalam kehidupan bermasyarakat.

1. Kesimpulan

Dari penjabaran implementasi pendidikan Islam dengan nilai-nilai islam di atas dapat di ambil simpulan sebagai berikut:

1. Indonesia merupakan negara kesatuan yang memiliki keragaman dari hal suku, bahasa, budaya, warna kulit dan agama. Perbedaan itu tidak begitu menimbulkan konflik horizontal maupun vertical
2. Moderasi pendidikan islam telah melahirkan sebuah peradaban besar dengan spektrum yang luar biasa mencengangkan dunia.
3. Kaidah-kaidah dari nilai ajaran Islam yang menampilkan moderasi dalam formatnya yang paling indah telah menjadikannya sangat mudah diterima oleh setiap lapisan manusia.
4. Moderasi dalam Islam telah memberikan "jaminan" ruang hidup abadi pada ajaran agama ini hingga akhir zaman.
5. Keajegan pokok dan kelenturan dalam cabang ajaran Islam, menjadikannya akan senantiasa mampu beradaptasi dengan situasi apapun di segala zaman dan waktu
6. Keberagaman masyarakat Indonesia akhir-akhir ini sedikit terganggu dengan munculnya paham-paham ekstrimisme dan radikalisme yang berusaha menghapus keberagaman
7. Islam sangat menentang sikap anti-moderasi atau lebih tepatnya ekstremisme (ghuluw) dalam bentuk apapun
8. Penataan kembali pendidikan ini harus dilakukan dengan sungguh untuk memutus mata rantai ekstrimisme dan radikalisme

Referensi

Abdul Mannan, *Ahlussunnah Wal Jamaah Akidah Umat Islam Indonesia*, (Kediri: PP. Al Falah Ploso Kediri, 2014)

- Abdul Mannan, *Ahlussunnah Wal Jamaah Akidah Umat Islam Indonesia*, (Kediri: PP. Al Falah Ploso Kediri, 2014)
- Achmad, *Idiologi Pendidikan Islam Paradigma Humanism Teosentris*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2015)
- Achmad Siddiq, *Khitan Nahdliyah.Cet.III*, (Surabaya: Kalista-LTNU, 2013)
- Ali Hasan Muhammad al Thawalibah, *Makalah Haqq al Musawah fi al syarri'ah al Islamiyah wa al Mawatsiq al Dauliyah*, (Bahrain: Markaz al I'lam al Amny, tt)
- Al-Qadiry , *Seimbanglah dalam Beragama*, (Jakarta:GIP,tt)
- Arim Asya Asy, *Al Hurriyyat Al 'Ammah Fi Al An Dzimah Al Siyasiyah Al Mu'ashirah*, (Iskandaria: Munsyah'ah al Ma'arif, 1987)
- Baidi Bukhori, *Toleransi Terhadap Umat Kristiani: Ditinjau dari Fundamentalis Agama dan Kontrol Diri*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2012)
- Bashori dan Mulyono, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Jawa Barat: Pustaka Sayid Sabiq, 2010)
- Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta: Suka-Press,2014)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Syamil Qur'an,2006)
- Farid Abdul Khaliq, *Fikih Politik Islam*
- Hamzah B.Uno Dan Nina Lamatenggo, *Landasan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016)
- Hasbullah , *Dasar-Dasar Pendidikan* , (Jakarta:PT Raja Grasindo Persada, 2015)
- Husni Thoyar, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementrian Pendidikan Nasional, 2011)
- <https://www.nu.or.id/post/read/16551/karakter-tawassuth-tawazun-i039tidal-dan-tasamuh-dalam-aswaja>, di akses 10 juni 2019, Pukul 20.00 WIB
- Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragam*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2011)
- Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakrta:PT.Raja Grafindo Persada, 2013)
- J. Suyuthi Pulungan, *Prinsip-prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan Al-Qur'an*
- Rahmad Asril Pohan, *Toleransi Inklusif: Menapak Jejak Sejarah Kebebasan Beragama Dalam Piagam Madinah*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014)
- Said Aqiel Siradj, *Tasawuf Sebagai Basis Tasamuh: Dari Social Capital Menuju Masyarakat Moderat*, *Al-Tahrir* vol.13 No.1 (Mei 2013)
- Siti Aminah, *Merajut Ukhuwah Islamiyah Dalam Keanekaragaman Budaya dan Toleransi Antar Agama*, (*Jurnal Cendekia* Vol. 13 No. 1 Januari 2015)
- Tim Penulis FKUB, *Kapita Selektta Kerukunan Umat Beragama*, (Semarang: Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), 2009)
- Muhammad Ali al Hasyimy, *Manjad al Islam Fi al''Adalah wa al Musawah: Min Kitab al Mujtama' al Muslim Kama Yubnih al Islam fi al Kitab Wa al Sunna*, (tp: IslamHouse.com, 2009)
- M. Hasbi Amiruddin, *Konsep Negara Islam Menurut Fazlur Rahman*
- M. Kasir Ibrahim, *Kamus Arab Indonesia Indonesia Arab*, (Surabaya: Apollo Lestari, tt)

- M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter Aswaja*, (Yogyakarta : putaka ilmu Yogyakarta, 2013)
- M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an, Vol. 13*, (Jakarta:Lentera Hati, 2002)
- Nurul H. Maarif, *Islam Mengasihi Bukan Membenci* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017)
- Wahbah al zuhaili, *Wasathiyah al Islam wa Samahatuh*, (Damaskus: Jami'ah Damsyiq, tt)
- Yusuf al-Qardhawiy, *Fi Fiqh al-Aulawiyat, Dirasa Jadidah fi Dau' al-Qur'an wa al-Sunnah*", (Jakarta: Rabbani press, 1996)
- Zuhairi Misrawi, *Alqur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil'alamin*, (Jakarta: Grasindo, 2010)